

ANALISIS VOLATILITAS INDEKS HARGA SAHAM, INFLASI, DAN BI RATE DALAM Mendukung PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DI ERA VUCA

Gaizka Layyin Syafi'ia Aulia

Department of Development Economics, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding author, email: gaizka410@students.unnes.ac.id

doi: 10.17977/um066.v5.i7.2025.5

Kata kunci

IHSG
Inflasi
BI Rate
Ekonomi Makro
Era VUCA
Sektor Keuangan

Abstrak

Penelitian ini menganalisis volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan indikator ekonomi makro, seperti inflasi dan BI Rate, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Analisis didasarkan pada data sekunder dari 2013–2022 untuk memahami hubungan antara stabilitas sektor keuangan dan pencapaian target pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IHSG mengalami fluktuasi signifikan, terutama akibat tekanan eksternal seperti taper tantrum pada 2015 dan pandemi COVID-19 pada 2020. Pemulihan IHSG yang kuat pada 2022 mencerminkan optimisme investor terhadap prospek ekonomi Indonesia. Stabilitas inflasi selama periode 2013–2019 mendukung investasi dan konsumsi, sementara tren penurunan inflasi pada 2020 akibat lemahnya permintaan menunjukkan dampak pandemi terhadap perekonomian. BI Rate yang menurun sejak 2014 hingga 2021 menunjukkan kebijakan moneter akomodatif yang berhasil mendorong likuiditas pasar, namun peningkatan BI Rate pada 2022 diperlukan untuk menjaga stabilitas makroekonomi. Dalam menghadapi tantangan era VUCA, temuan ini menegaskan bahwa stabilitas indikator makroekonomi memainkan peran penting dalam mendukung sektor keuangan sebagai tulang punggung (backbone) perekonomian nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan makroekonomi yang adaptif, didukung oleh kebijakan moneter yang efektif, merupakan kunci untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang ambisius di Indonesia. Sinergi antara stabilitas makroekonomi dan kepercayaan pasar menjadi krusial dalam memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional di tengah ketidakpastian global.

1. Pendahuluan

Sepanjang tahun 2024 ini dunia sedang menghadapi berbagai tantangan yang rumit. Menurut Analisis Kebijakan Madya Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan, Rahadian Zulfadin, menyatakan bahwa membagi tantangan global ke dalam tiga kategori, yaitu konflik geopolitik, perubahan kepemimpinan di banyak negara, serta proyeksi ekonomi global dan negara-negara besar dunia yang masih relatif lemah (Saptati, 2024). Pada konflik geopolitik, dunia menghadapi konflik Ukraina dan Rusia yang masih terasa. Selain itu, konflik juga terjadi di Timur Tengah dan Laut Cina Selatan yang cenderung semakin memanas. Pada perubahan kepemimpinan, terdapat lebih dari 60 negara yang melaksanakan pemilihan umum dimana perubahan kepemimpinan ini dipastikan berpotensi menimbulkan perbedaan arah kebijakan negara-negara tersebut.

Tantangan lain yang juga dihadapi adalah perekonomian global yang cenderung tidak stabil dan belum sepenuhnya pulih dari dampak pandemi Covid-19. Pada tahun 2024 aktivitas ekonomi global relatif melemah dengan kinerja ekonomi yang beragam di berbagai kawasan (Saptati, 2024). Kinerja ekonomi di negara-negara maju masih cukup baik meskipun masih lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi. Pada Q3-2024, ekonomi Amerika Serikat tumbuh 2,7% years-on-years. Kinerja ekonomi di Eropa masih stagnan dan tumbuh sekitar 0,9% pada Q3-2024. Sedangkan ekonomi Tiongkok masih menunjukkan tanda-tanda perlambatan.

Dengan kondisi global yang mengalami ketidakpastian, perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan kuat. Pada Q1-2024, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,1% year-on-year yang didorong oleh permintaan domestik yang tinggi dan dukungan dari APBN (B. K. F. K. Keuangan, 2024). Kenaikan tersebut memberikan manfaat terhadap penurunan tingkat pengangguran terbuka. Penurunan tingkat pengangguran terbuka berhasil diturunkan bahwa lebih rendah di bawah sebelum pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia relatif dapat bertahan di tengah ketidakpastian global.

Pemerintah Indonesia menargetkan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat tercapai sebesar 8% pada tahun 2028-2029. Hal ini disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartanto, bahwa Presiden meminta pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 8 persen (K. Keuangan, 2024). Kementerian Keuangan mencatat bahwa sebanyak 15 provinsi dengan 26,7% Produk Domestik Bruto lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional pada Q3-2024. Data tersebut membuktikan bahwa Indonesia memiliki potensi untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 8% pada tahun 2028-2029.

Berdasarkan fenomena di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dunia sedang menghadapi berbagai masalah sehingga menimbulkan ketidakpastian. Masalah yang dihadapi global mulai dari konflik geopolitik sampai kinerja ekonomi global yang melemah. Indonesia justru menjadi salah satu negara yang dapat bertahan bahkan kinerja ekonominya relatif baik di tengah kondisi ketidakpastian global. Dengan pertumbuhan pada Q1-2024 sebesar 5,1% year-on-year, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mengalami penurunan yang ke level di bawah sebelum pandemi. Indonesia juga menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 8% pada tahun 2028-2029. Oleh karena itu, penulis ingin menyusun artikel dengan judul "Analisis Volatilitas Indeks Harga Saham Dan Indikator Ekonomi Makro Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Di Era Vuca".

2. Metode

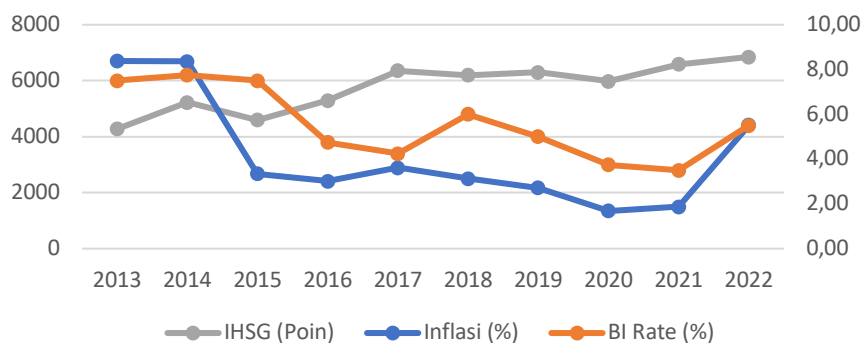
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder. Deskriptif kuantitatif merupakan penelitian mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu kemudian menarik kesimpulan dari fenomena yang diteliti dengan menggunakan angka-angka (Listiani, 2014). Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel penelitian dan tidak menguji hipotesis tertentu.

Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara volatilitas indeks harga saham dan indikator ekonomi makro dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola dan tren yang muncul dari data historis serta menginterpretasikan kaitannya dengan stabilitas sektor keuangan.

Data penelitian ini menggunakan data yang menggambarkan Indeks Harga Saham Gabungan, serta indikator ekonomi makro yaitu inflasi dan suku bunga yang didapat dari sumber sekunder. Penelitian ini tidak menggunakan metode statistik lanjutan seperti regresi atau model ekonometrika lainnya sehingga analisis ini lebih berfokus pada interpretasi deskriptif. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang relevan mengenai kondisi sektor keuangan dan indikator makroekonomi yang digunakan penelitian ini di Indonesia.

Gambar 1 menunjukkan hubungan antara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi (%), dan suku bunga Bank Indonesia (BI Rate, %), yang mencerminkan dinamika ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. IHSG mengalami penurunan signifikan dari 2013 hingga 2015, yang kemungkinan besar disebabkan oleh tekanan eksternal seperti taper tantrum. Setelah itu, IHSG stabil pada level yang lebih rendah hingga 2019, tetapi kembali tertekan pada 2020 akibat pandemi COVID-19. Pemulihan IHSG yang signifikan pada 2022 mencerminkan optimisme pasar terhadap pemulihan ekonomi. Inflasi selama periode tersebut relatif stabil hingga 2019, menunjukkan terkendalinya tekanan harga. Pada 2020-2021, inflasi turun, mencerminkan lemahnya permintaan akibat dampak pandemi, tetapi mulai naik kembali pada 2022 seiring pemulihan ekonomi. Sementara itu, BI Rate menunjukkan tren penurunan dari 2014 hingga 2021, mencerminkan kebijakan moneter yang akomodatif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, pada 2022, BI Rate mulai meningkat sebagai respons terhadap inflasi yang naik dan untuk menjaga stabilitas nilai tukar.

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Tren Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia 2013 – 2024. Sumber : (Widodo & Fadillah, 2022)

Keterkaitan antara variabel ini mencerminkan bagaimana dinamika makro ekonomi mempengaruhi pasar saham di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Penurunan BI Rate selama beberapa tahun memberikan dorongan positif bagi IHSGB karena suku bunga rendah meningkatkan minat investor pada saham (Attallah Al Faruqi et al., 2022). Namun, ketidakpastian eksternal seperti pandemi 2020 menunjukkan bahwa stabilitas makroekonomi saja tidak cukup tanpa adanya kepercayaan pasar. Pemulihan IHSGB yang terjadi pada 2022, meskipun inflasi dan BI Rate mulai meningkat, menunjukkan optimisme terhadap prospek pertumbuhan ekonomi. Grafik ini menegaskan pentingnya indikator ekonomi makro yang stabil dalam mendukung sektor keuangan sebagai tulang punggung (backbone) perekonomian nasional, khususnya di tengah tantangan yang dihadapi Indonesia dalam era VUCA (Mutiara & Nursechafia, 2022).

Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap dinamika IHSGB adalah kebijakan moneter yang dijalankan oleh Bank Indonesia. Tren penurunan BI Rate sejak 2014 hingga 2021 memperlihatkan upaya untuk mendukung likuiditas pasar dan menarik minat investasi di sektor keuangan. Dengan suku bunga rendah, investor lebih terdorong untuk mengalokasikan dana mereka ke aset berisiko seperti saham, yang berkontribusi terhadap peningkatan IHSGB (Salisu & Vo, 2021). Namun, pada 2022, kenaikan BI Rate menjadi langkah strategis untuk mengendalikan inflasi yang mulai meningkat akibat pemulihan ekonomi global dan dinamika harga energi.

Inflasi, yang merupakan salah satu indikator penting stabilitas ekonomi makro, menunjukkan tren moderat selama 2013–2019, yang mendukung aktivitas investasi dan konsumsi. Penurunan inflasi pada 2020 akibat lemahnya permintaan selama pandemi COVID-19 memberikan tantangan bagi sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Namun, peningkatan inflasi pada 2022 menjadi indikasi positif dari meningkatnya aktivitas ekonomi, meskipun memerlukan pengelolaan kebijakan moneter yang lebih hati-hati untuk mencegah tekanan inflasi yang berlebihan.

Dalam konteks era VUCA, volatilitas IHSGB dan indikator ekonomi makro mencerminkan tantangan dan peluang bagi perekonomian Indonesia (Ernawati et al., 2022). IHSGB yang cenderung berfluktuasi menunjukkan bahwa pasar saham sangat dipengaruhi oleh ketidakpastian global dan domestik. Di sisi lain, stabilitas BI Rate dan inflasi memberikan pondasi yang kokoh untuk mendukung sektor keuangan sebagai tulang punggung perekonomian (Raihan et al., 2023). Respons kebijakan yang adaptif menjadi sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor dan memastikan stabilitas jangka panjang.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa sektor keuangan memiliki peran krusial dalam mendukung target pertumbuhan ekonomi Indonesia yang ambisius, yaitu 8% per tahun (Kurniawan et al., 2022). Dengan menjaga stabilitas indikator makroekonomi seperti inflasi dan BI Rate, sektor keuangan dapat terus memainkan perannya sebagai katalis bagi pertumbuhan ekonomi. Pemulihan IHSGB pada 2022 menjadi sinyal positif bahwa kebijakan yang adaptif dan sinergi antara sektor pemerintah dan swasta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan makroekonomi yang efektif dalam menghadapi ketidakpastian di era VUCA, sekaligus mendukung sektor keuangan sebagai tulang punggung (backbone) pertumbuhan ekonomi nasional.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi, dan BI Rate dalam periode 2013–2022, ditemukan bahwa dinamika indikator ekonomi makro sangat mempengaruhi stabilitas sektor keuangan Indonesia. IHSG menunjukkan fluktuasi signifikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti taper tantrum pada 2013–2015, pandemi COVID-19 pada 2020, dan pemulihan ekonomi pada 2022. Inflasi yang relatif stabil hingga 2019 mencerminkan keberhasilan dalam menjaga stabilitas harga, meskipun sempat menurun tajam pada 2020 akibat lemahnya permintaan, sebelum kembali meningkat pada 2022 seiring dengan pemulihan ekonomi. Sementara itu, kebijakan moneter yang ditandai dengan tren penurunan BI Rate hingga 2021 berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memperkuat daya tarik investasi di pasar saham. Namun, peningkatan BI Rate pada 2022 menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi. Hal ini menegaskan pentingnya fleksibilitas kebijakan dalam menghadapi tantangan di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity). Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas indikator ekonomi makro menjadi kunci dalam mendukung sektor keuangan sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Di tengah ketidakpastian global, pengelolaan makroekonomi yang tepat menjadi krusial untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang ambisius, seperti proyeksi 8% pada 2028–2029. Kesimpulan ini mendukung pentingnya sinergi antara stabilitas ekonomi makro dan optimisme pasar untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Al Faruqi, M. A., Ariani, M. B. N., & Nofrian, F. (2022). BI rate, the FED rate, dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(5), 877–889. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i5.588>
- Ernawati, W., Astuty, P., Susilastuti, D., & Bratamanggala, R. (2022). Indonesia's macroeconomic development during the COVID-19 pandemic between obstacles, challenges and opportunities in the new normal era. *EAI Innovating Research*. <https://doi.org/10.4108/eai.16-4-2022.2319713>
- Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan. (2024). *Pertumbuhan ekonomi triwulan I 2024 tetap kuat di tengah perlambatan ekonomi global*. Kementerian Keuangan.
- Kementerian Keuangan. (2024). *Kunci capai target pertumbuhan ekonomi 8 persen: Hilirisasi, turunkan tingkat kemiskinan dan rasio gini*. Kementerian Keuangan.
- Kurniawan, A., Ratnasih, C., & Meirinaldi, M. (2022). Financial sector and social sector models as activator of economic growth in Indonesia. *European Journal of Business and Management Research*, 7(4), 169–173. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.4.1543>
- Listiani, N. M. (2014). Pengaruh kreativitas dan motivasi terhadap hasil belajar mata pelajaran produktif pemasaran pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(2), 263–275.
- Mutiara, M., & Nursechafia, N. (2022). The effect of macroeconomic variables and the COVID-19 pandemic on national income in Indonesia. *EAI Innovating Research*. <https://doi.org/10.4108/eai.31-3-2022.2320666>
- Raihan, A. M., Windijarto, & Saksana, J. C. (2023). Analysis of stock price index volatility in Indonesia using macroeconomic variables and global economic uncertainty index. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 13(1), 83–100. <https://doi.org/10.24252/assets.v13i1.37616>
- Salisu, A. A., & Vo, X. V. (2021). The behavior of exchange rate and stock returns in high and low interest rate environments. *International Review of Economics and Finance*, 74, 138–149. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2021.02.008>
- Saptati, R. (2024). Ekonomi Indonesia resilien di tengah ketidakpastian global. *Media Keuangan Kementerian Keuangan*. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/ekonomi-indonesia-resilien-di-tengah-ketidakpastian-global>
- Widodo, A., & Fadillah, T. S. (2022). Pengaruh inflasi, BI rate dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) periode tahun 2011–2021. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)*, 2(4), 415.